

Original Article

Kepemimpinan Demokratis Spiritualis Kepala Sekolah dalam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam di SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari

Abdul Halim Shidiq^{1✉}, Indria Nur², Hasbullah³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Sorong Papua Barat Daya

Correspondence Author: ahashid@gmail.com ✉

Abstract:

Tujuan Penelitian ini adalah *Pertama*; Untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam menerapkan gaya kepemimpinan demokratis-spiritualis dalam peningkatan lembaga Pendidikan Islam di SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari. *Kedua*; Untuk menganalisis peran keteladanan kepala sekolah dalam membangun budaya kerja yang demokratis-spiritualis di lingkungan SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari. *Ketiga*; Untuk menganalisis Dampak kepemimpinan demokratis-spiritualis Kepala Sekolah dalam peningkatan lembaga Pendidikan Islam di SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenisnya *field research*. Teknik pengumpulan data dengan cara: *Pertama*; Observasi semi partisipan, *Kedua*; Wawancara semi terstruktur, dan *Ketiga*; Dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan model intraktif Miles Huberman dan Saldana dengan langkah-langkah: *Pertama*; Pengumpulan data, *Kedua*; Kondensasi data, *Ketiga*; Penyajian data dan, *Keempat*; Penarikan kesimpulan. Untuk keabsahan data menggunakan triangulasi dan member check. Triangulasi yang digunakan ada dua yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode. Hasil Penelitian: *Pertama*; Kepala sekolah SMP Islam Terpadu Insan Mulia menerapkan kepemimpinan demokratis dengan melibatkan guru dan staf dalam setiap keputusan melalui musyawarah dan rapat terbuka. Kebijakan disampaikan secara transparan kepada seluruh pihak, menciptakan komunikasi yang terbuka dan partisipatif. *Kedua*; Peran keteladanan pada nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, amanah, dan ketakwaan, yang diwujudkan melalui keteladanan ibadah, disiplin, dan akhlak. Kepala sekolah juga aktif dalam mentoring ruhani dan pembinaan keagamaan untuk guru dan siswa. *Ketiga*; Dampak Kepemimpinan kepala sekolah memberikan dampak positif dengan mendorong musyawarah, aktif, dan kepercayaan yang memotivasi guru dan bertanggung jawab. Nilai-nilai spiritual seperti kejujuran dan kasih sayang memperkuat budaya kerja yang disiplin. Keteladanan serta



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

pembinaan melalui kegiatan keagamaan rutin menanamkan akhlakul karimah pada siswa.

Keywords: Kepemimpinan Demokrasi Spiritual, Kepala Sekolah, Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang bermutu menurut E. Mulyasa merupakan syarat untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern dan sejahtera. Sebagaimana diketahui bahwa banyak Negara yang tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah namun dapat mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Hal tersebut dapat terjadi akibat dari pendidikan yang mereka miliki mempunyai kualitas yang baik, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Agar pendidikan dapat berkualitas salah satu faktor penting yang harus dipenuhi adalah pada keberadaan guru, kepala sekolah yang bermutu, yang profesional, sejahtera dan bermartabat (E. Mulyasa, 2009).

Sekolah adalah organisasi yang terdiri dari beberapa manusia dalam rangka mencapai visi dan misi, sehingga memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Faktor sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor yang paling besar peranannya dalam mencapai tujuan organisasi (Tobroni, 2010). Faktor SDM merupakan faktor yang dapat menggerakkan tercapainya tujuan organisasi secara efektif dan efisien, namun SDM juga dapat sebagai faktor penghambat menuju tercapainya tujuan organisasi. Hal ini dikarenakan faktor manusia sebagai penentu arah kebijaksanaan dan pelaksana langsung pencapaian tujuan organisasi.

Melihat betapa pentingnya peranan manusia dalam organisasi, maka kepala sekolah sebagai penentu kebijakan harus memberi perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekolah dan orang-orang yang berada di dalamnya. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh keberhasilan proses pembelajaran di lembaga pendidikan (Nasib Tua Lumban Zaol, 2017). Sekolah sebagai lembaga pendidikan membutuhkan kepala sekolah yang mampu memimpin dan mengelola sekolah dengan profesional. Mengingat pentingnya pemimpin, dapat diketahui bahwa fungsi utama pimpinan pada satuan pendidikan, seperti kepala sekolah adalah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik (Hasan Baharun, 2017).

Berdasarkan konteks di atas, sebuah organisasi memerlukan figur seorang pemimpin untuk menjalankan program dan mengarahkan stafnya disitulah pentingnya dipilih seorang pemimpin. Pentingnya seorang pemimpin, menurut George R. Terry dalam Miftah Toha mengartikan bahwa “kepemimpinan adalah aktivitas untuk memengaruhi orang-orang supaya dapat diarahkan mencapai tujuan organisasi” (Miftah Toha, 2003). Kepemimpinan yang sukses dalam menjalankan roda kepemimpinannya hendaknya berlandaskan pada *Spiritual Quotient* (SQ). Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall *Spiritual Quotient* merupakan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Sependapat dengan mereka,

Spiritual Quotient (SQ) lebih tepat disebut “kecerdasan spiritual” karena Quotient adalah pembagian. Kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan adanya pertumbuhan dan transformasi pada diri seorang pemimpin, tercapainya kehidupan yang berimbang antara aspek psikis dan fisik, serta adanya perasaan suka cita serta puas yang diwujudkan dalam bentuk menghasilkan kontribusi positif dan berbagi kebahagiaan pada lingkungan organisasi. Dengan demikian dapat diambil pernyataan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan pada kecerdasan spiritual merupakan gerakan pemimpin yang memengaruhi bawahannya dengan langkah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yakni langkah kecerdasan yang menempatkan komponen organisasi dalam konteks makna yang lebih luas.

Dengan berlandaskan pada *Spiritual Quotient*, maka kecerdasan jiwa organisasi mampu untuk meningkatkan produktivitas serta membantu komponen organisasi membangun dirinya secara utuh sehingga pola kepemimpinan yang berlandaskan *Spiritual Quotient* tersebut tidak bergantung pada budaya atau nilai, serta juga tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. Demikian juga di dalam sebuah lembaga pendidikan tertentu memerlukan seorang pimpinan, maka yang tepat adalah pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi untuk dijadikan sebagai kepala sekolah.

Di dalam sebuah organisasi, kepemimpinan berpengaruh sangat kuat terhadap jalannya organisasi tersebut. Pemimpin menjadi seorang khalifah dalam sebuah kelompok atau organisasi tertentu. Hal ini sesuai dengan makna kepemimpinan berdasarkan Islam. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah saw wafat menyentuh juga perkataan amir (jamaknya umara) atau penguasa. Kedua istilah itu dalam Bahasa Indonesia disebut pemimpin formal.

Pemimpin sebagai wakil Allah di muka bumi ini dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia secara umum dalam lingkup kelompok atau dalam sebuah organisasi. Suatu organisasi dapat dikatakan akan berhasil atau bahkan gagal sebagian besar ditentukan oleh fungsi kepemimpinan, sehingga tidak berlebihan jika ada ungkapan yang menyatakan pemimpinlah yang bertanggungjawab atas kegagalan pelaksanaan suatu pekerjaan. Ungkapan ini membuktikan betapa kompleksnya tugas dan tanggung jawab pemimpin dalam membawa suatu lembaga menuju arah yang lebih baik atau pemimpin adalah ahli strategi yang menetapkan visi dan misi organisasi serta memusatkan perhatian pada cara-cara agar organisasi mencapai tujuan.

Dengan memusatkan perhatian pada suatu visi, pemimpin mengoperasikan sumber daya yang ada dengan keragaman karakteristik yaitu meliputi kecakapan teknik misalnya mengetahui tentang prosedur tugas dan perlengkapan serta kecakapan hubungan antara manusia seperti menyadari keutuhan bawahan dan kemampuan bergaul dengan bawahan. (E. Mulyasa, 2005).

Pemimpin yang cakap tidak hanya mampu mengusahakan bahwa pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik, produktif, dan efisien, tepat pada waktunya dengan kualitas tinggi, tetapi juga dapat menolong orang-orang dalam organisasi, mengetahui rasa harga diri dan kepuasan dalam bekerja. Para pemimpin yang berhasil seringkali menginspirasi pengikutnya untuk mencapai hasil yang lebih tinggi dengan menunjukkan pada mereka bagaimana perjalanan mereka dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi berorganisasi yaitu tetap menjaga antara kepentingan organisasi dan kepentingan individu. Pada mulanya kepentingan

organisasi atau kelompok dapat mengarahkan dan memotivasi individu untuk bekerjasama dalam kelompok dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi.

Berdasarkan observasi bahwasanya Kepemimpinan demokratis-spiritualis yang diterapkan oleh kepala sekolah di SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari menghadirkan pola hubungan yang harmonis dan terbuka antara pimpinan, guru, dan siswa. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Hal ini terlihat dari kebiasaan musyawarah sebelum mengambil kebijakan, disertai pembukaan dengan doa dan tausiyah yang membangkitkan semangat kerja. Model kepemimpinan ini mampu menciptakan suasana kerja yang sejuk dan penuh kekeluargaan. (*Observasi, SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari*).

Temuan menarik di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan spiritual kepala sekolah mampu membentuk budaya kerja yang sarat dengan nilai-nilai religius, seperti kejujuran, amanah, dan kasih sayang. Guru-guru mengakui bahwa pendekatan kepala sekolah yang lembut dan teladan dalam ibadah harian (seperti kebiasaan shalat sunnah Dhuha berjamaah, kebiasaan membaca Al-Qur'an, kebiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah, dan Kedisiplinan berpakaian) memberi motivasi tersendiri untuk bekerja lebih ikhlas dan berorientasi pada keberkahan, bukan semata-mata target kinerja. Dengan demikian, iklim sekolah menjadi lebih kondusif, dan nilai-nilai Islam semakin terasimilasi dalam proses pembelajaran dan interaksi keseharian.

Keunikan lain dari kepemimpinan ini adalah keberhasilan kepala sekolah dalam mendorong partisipasi guru dan wali murid dalam program penguatan karakter siswa melalui pendekatan keagamaan. Program mentoring spiritual antara guru senior dan guru baru yang digagas langsung oleh kepala sekolah. Program ini tidak hanya membahas teknis mengajar, tetapi juga membina aspek ruhiyah seperti keistiqamahan shalat dhuha, kebiasaan membaca Al-Qur'an, Sholat Dhuhur Berjamaah, dan Kedisiplinan berpakaian. Budaya ini kemudian menyebar secara organik ke siswa melalui keteladanan guru, yang secara tidak langsung meningkatkan kualitas karakter peserta didik serta menguatkan identitas sekolah sebagai lembaga Islam yang unggul dalam membentuk ahlak. Pendekatan ini terbukti meningkatkan citra lembaga sebagai sekolah Islam unggulan di wilayah Manokwari, dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat dan jumlah pendaftar setiap tahun.

Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, ini sejalan dengan pendapat Menurut Lexy J. Moleong yang mengemukakan bahwa pendekatan ini mementingkan penguraian fenomena yang teramati dalam konteks makna yang melingkupi suatu realita. Pendekatan kualitatif ini berlangsung secara alami, dimana penelitian merupakan instrument utama, data-data yang mementingkan proses daripada hasil dan menggunakan analisis data secara induktif ([Lexy J. Moleong, 2015](#)).

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *field research* (penelitian lapangan), yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi atau lingkungan tempat fenomena terjadi untuk memperoleh data empiris dari subjek penelitian. Penelitian lapangan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik kepemimpinan demokratis-spiritualis kepala sekolah dalam konteks nyata, yakni di SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari, dengan melibatkan observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial, interaksi kepemimpinan, serta realitas kinerja guru secara kontekstual dan alami sebagaimana berlangsung dalam keseharian di lingkungan sekolah ([Lexy J. Moleong, 2019](#)).

Pendekatan penelitian menjadi syarat utama dalam mendukung keberhasilan pengumpulan data, di mana guru berperan sebagai instrumen kunci dalam memahami situasi siswa secara nyata. Dalam konteks ini, guru berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai peneliti yang dapat mengidentifikasi kebutuhan dan potensi siswa untuk pembentukan karakter yang kuat. Dalam penelitian pendidikan kualitatif, guru menjadi alat utama karena segala aspek pendidikan karakter sering kali belum memiliki pola yang pasti, dan pendekatan ini berkembang seiring proses pengajaran yang berlangsung ([Taniredja Tukiran & Mustafal Hidayati, 2013](#)).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles, Huberman dan Saldana, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. ([Miles, Huberman, dan Saldana, 2014](#)).

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dengan model Interaktif Miles Huberman, dan Saldana yaitu model dimana data dapat dikomunikasikan antara satu bagian data dengan bagian data yang lain yang bersifat interaktif. Adapun yang proses analisis data menurut Miles Huberman adalah pengumpulan data, kondensasi data, information show serta kesimpulan, penarikan data dan verifikasi.

Hasil Penelitian

1. Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Gaya Kepemimpinan Demokratis-Spiritual Untuk Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam di SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari

Kepala sekolah di SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari menerapkan gaya kepemimpinan demokratis-spiritual sebagai pendekatan utama dalam mengelola lembaga. Gaya ini merupakan kombinasi antara prinsip partisipatif (demokratis) dan nilai-nilai keislaman (spiritualis) dalam menjalankan fungsi kepemimpinan. Kepala sekolah tidak memosisikan diri sebagai satu-satunya pengambil keputusan, melainkan membangun komunikasi dua arah dan menyertakan seluruh elemen sekolah, terutama guru, dalam proses pengambilan kebijakan strategis maupun teknis.

Salah satu bentuk nyata penerapan gaya demokratis adalah kebiasaan bermusyawarah sebelum mengambil keputusan penting. Kepala sekolah selalu membuka ruang diskusi melalui forum resmi seperti rapat dewan guru, maupun forum informal seperti obrolan santai saat jam istirahat. Dalam forum-forum tersebut, setiap guru diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, kritik, maupun solusi. Hal ini menumbuhkan rasa kebersamaan, kepercayaan diri, dan tanggung jawab bersama dalam menjalankan visi misi sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari yang menjelaskan bahwa “Kepala sekolah selalu mengajak guru dan staf untuk bermusyawarah. Keputusan penting tidak diambil sepihak, melainkan melalui kesepakatan bersama. Setiap usulan dan kritik diterima dengan terbuka dan penuh rasa hormat. Ini mencerminkan gaya kepemimpinan demokratis yang inklusif. Semua merasa dihargai dan memiliki andil dalam memajukan sekolah.

Waka Kurikulum juga berpendapat terkait nyata penerapan gaya demokratis

adalah kebiasaan dalam menerapkan pengembangan lembaga menurut Sasnita Sahabuddin dalam penjelasannya mengatakan bahwa dalam setiap kegiatan sekolah, nilai-nilai Islam menjadi dasar utama. Kepala sekolah menanamkan pentingnya kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Kebijakan yang diambil selalu mempertimbangkan prinsip-prinsip syariat. Beliau juga memotivasi guru dan siswa untuk senantiasa bertaqwa. Inilah ciri khas kepemimpinan spiritualis yang dijalankan secara konsisten.

M. Dedi Pentaputra, berpendapat terkait menerapkan pengembangan lembaga penerapan gaya demokratis adalah kebiasaan bermusyawarah sebelum mengambil keputusan penting, beliau mengatakan bahwa rapat rutin diadakan untuk menyatukan pendapat seluruh civitas sekolah. Guru diberi kebebasan menyampaikan pendapat dalam suasana kondusif. Diskusi dilakukan secara terbuka dan tanpa tekanan dari atasan. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator, bukan penguasa. Hal ini membangun iklim kerja yang sehat dan partisipatif.

Kepemimpinan spiritualis tercermin dalam sikap dan perilaku kepala sekolah yang senantiasa menjadi teladan dalam ibadah, kedisiplinan, akhlak, dan pelayanan terhadap guru maupun siswa. Kepala sekolah mengajak para guru untuk menjaga shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kajian keislaman secara rutin. Nilai-nilai ini ditanamkan bukan melalui instruksi semata, tetapi melalui contoh nyata yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala sekolah juga menunjukkan kepemimpinan spiritual dengan membangun kedekatan emosional kepada guru dan staf. Ia membuka ruang konsultasi pribadi, memberikan nasihat dengan lemah lembut, dan menyertakan doa dalam berbagai pertemuan. Bahkan dalam menghadapi masalah pribadi guru, kepala sekolah hadir sebagai pendengar yang bijak dan pemberi solusi dengan pendekatan hati. Hal ini menciptakan suasana kekeluargaan dan menjadikan guru merasa dihargai dan didukung secara emosional dan spiritual. Maka Waka Kurikulum juga berpendapat terkait Kepala sekolah juga menunjukkan kepemimpinan spiritual dengan membangun kedekatan emosional kepada guru dan staf, Sasnita Sahabuddin berpendapat bahwa Kepala sekolah memberi teladan dalam ibadah dan akhlak sehari-hari. Beliau rajin hadir di salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Perilaku santun dan rendah hati menjadi contoh nyata bagi semua warga sekolah. Keteladanan ini menjadi pengaruh positif bagi siswa dan guru. Spiritualitas tampak dalam tindakan, bukan hanya dalam kata-kata.

Menurut Umar Keley selaku Guru SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari terkait kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan suasana kekeluargaan dan menjadikan guru merasa dihargai dan didukung secara emosional dan spiritual menjelaskan bahwa Program pembinaan karakter Islami menjadi fokus utama sekolah. Kegiatan seperti mentoring ruhani, tahfidz, dan dzikir rutin digalakkan. Kepala sekolah aktif terlibat dan mendukung penuh program ini. Tujuannya adalah membentuk siswa yang cerdas dan berakhlak mulia. Ini mencerminkan semangat kepemimpinan spiritualis dalam dunia pendidikan.

Hasil pendapat di atas terkait kepemimpinan kepala sekolah tercermin dalam sikap dan perilaku kepala sekolah yang senantiasa menjadi teladan dalam ibadah, kedisiplinan, akhlak, dan pelayanan terhadap guru maupun siswa. Andika Surya berpendapat Kepala sekolah membangun suasana kekeluargaan antar guru dan staf. Komunikasi dilakukan dengan bahasa yang santun dan terbuka. Hubungan kerja lebih bersifat kolaboratif daripada hirarkis. Semua merasa nyaman untuk berdiskusi dan

menyampaikan ide. Demokrasi dalam kepemimpinan menjadi fondasi budaya organisasi.

Kepemimpinan spiritualis tercermin dalam sikap dan perilaku kepala sekolah yang senantiasa menjadi teladan dalam ibadah, kedisiplinan, akhlak, dan pelayanan terhadap guru maupun siswa. Kepala sekolah mengajak para guru untuk menjaga shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kajian keislaman secara rutin. Nilai-nilai ini ditanamkan bukan melalui instruksi semata, tetapi melalui contoh nyata yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Teladan ini membentuk iklim kerja yang religius dan penuh tanggung jawab.

Kepala sekolah juga menunjukkan kepemimpinan spiritual dengan membangun kedekatan emosional kepada guru dan staf. Ia membuka ruang konsultasi pribadi, memberikan nasihat dengan lemah lembut, dan menyertakan doa dalam berbagai pertemuan. Bahkan dalam menghadapi masalah pribadi guru, kepala sekolah hadir sebagai pendengar yang bijak dan pemberi solusi dengan pendekatan hati. Hal ini menciptakan suasana kekeluargaan dan menjadikan guru merasa dihargai dan didukung secara emosional dan spiritual. Maka hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari menjelaskan bahwa Guru dan siswa diberi ruang untuk memimpin berbagai kegiatan sekolah. Kepala sekolah mendorong munculnya jiwa kepemimpinan sejak dini. Kegiatan seperti OSIS, keagamaan, dan lomba dikelola secara mandiri. Pemimpin tidak hanya memberi perintah, tetapi juga membimbing. Ini adalah bentuk kepemimpinan partisipatif yang demokratis dan mendidik.

Menurut Waka Kurikulum juga berpendapat terkait gaya kepemimpinan demokratis-spiritualis, kepala sekolah berhasil membangun budaya sekolah yang kolaboratif, religius, dan produktif, maka menjelaskan bahwsannya dalam menghadapi konflik, kepala sekolah lebih memilih musyawarah. Setiap persoalan diselesaikan dengan cara dialog yang beretika. Tidak ada tindakan otoriter atau keputusan sepihak yang merugikan. Beliau mengedepankan nilai ukhuwah dan kasih sayang Islami. Hal ini mencerminkan kedewasaan spiritual dalam memimpin.

Penerapan spiritualitas juga tampak dalam upaya kepala sekolah menanamkan kesadaran bahwa pekerjaan di sekolah adalah bentuk ibadah. Ia mengingatkan bahwa tugas guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga membentuk karakter dan akhlak siswa. Dengan perspektif ini, guru terdorong untuk bekerja secara ikhlas, tidak hanya karena tuntutan profesional, tetapi juga karena dorongan nilai keagamaan. Hal ini berdampak pada meningkatnya loyalitas, tanggung jawab, dan kinerja para guru. Melalui gaya kepemimpinan demokratis-spiritualis, kepala sekolah berhasil membangun budaya sekolah yang kolaboratif, religius, dan produktif. Guru merasa memiliki peran penting dalam pengembangan sekolah dan terinspirasi oleh keteladanan kepala sekolah. Suasana kerja yang terbuka dan penuh nilai-nilai Islam menjadikan lingkungan belajar menjadi lebih harmonis, disiplin, dan penuh semangat. Model kepemimpinan ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru, tetapi juga memperkuat karakter Islami dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan.

Dedi Pentaputra selaku guru sekolah SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari berpendapat terkait Suasana kerja yang terbuka dan penuh nilai-nilai Islam menjadikan lingkungan belajar menjadi lebih harmonis, disiplin, dan penuh semangat. Melalui wawancara menjelaskan bahwa Kepala sekolah menjalin hubungan baik dengan komite sekolah dan orang tua. Beliau terbuka terhadap kritik, saran, dan

ide dari masyarakat sekitar. Setiap kebijakan sekolah disosialisasikan secara transparan. Peran orang tua dianggap penting dalam pendidikan anak. Gaya ini menunjukkan kepemimpinan yang demokratis dan komunikatif.

Berdasarkan Hasil wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa fungsi sekolah melampaui sekadar tempat belajar akademik—lebih dari itu, sekolah adalah tempat penanaman nilai-nilai keislaman, akhlak mulia, dan pembentukan kepribadian yang utuh. Setiap kebijakan, program, dan aktivitas sekolah diarahkan untuk memperkuat keimanan, ketakwaan, dan akhlak baik peserta didik. menjadi kepala sekolah bukan hanya menjalankan tugas administratif dan manajerial, tetapi sebuah amanah yang harus dilandasi oleh niat karena Allah. Oleh karena itu, dalam memimpin, beliau mengedepankan nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab ukhrawi, serta kesungguhan dalam memberi teladan kepada seluruh warga sekolah. Ini menjadi ciri khas pemimpin spiritualis—tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses yang bernilai ibadah.

Mulai dari program pembiasaan ibadah (seperti salat berjamaah, tadarus, dzikir pagi), kegiatan ekstrakurikuler yang mendidik, hingga penguatan kurikulum pendidikan agama, semua dirancang agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang beriman, cerdas, dan berakhlak. Sekolah pun diposisikan sebagai tempat menyemai nilai-nilai kebajikan—mengajarkan bukan hanya ‘apa yang dipelajari’, tapi juga ‘bagaimana menjadi manusia yang baik’. Melalui kepemimpinan yang mengutamakan nilai-nilai Islam, kepala sekolah menciptakan kultur yang mendukung terciptanya insan-insan berakhlak mulia.

2. Peran Keteladanan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Kerja yang Demokratis-Spiritualitas di Lingkungan SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari

Keteladanan kepala sekolah merupakan elemen kunci dalam membentuk budaya kerja di sebuah lembaga pendidikan, termasuk di SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari. Sebagai pemimpin, kepala sekolah tidak hanya bertugas memberikan instruksi, tetapi juga menjadi cermin nilai dan sikap yang ingin dibangun dalam lingkungan kerja. Dalam konteks kepemimpinan demokratis-spiritualis, keteladanan menjadi kekuatan utama untuk menyatukan visi dan membangun etos kerja yang bermakna dan manusiawi.

Keteladanan kepala sekolah merupakan elemen kunci yang tidak tergantikan dalam membentuk budaya kerja di sebuah lembaga pendidikan, termasuk di SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari. Kepemimpinan yang efektif bukan hanya dilihat dari kemampuan dalam merancang program atau menjalankan administrasi, melainkan dari sejauh mana seorang kepala sekolah mampu menjadi panutan yang nyata dalam perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang dianutnya. Sebagai pemimpin, kepala sekolah tidak hanya bertugas memberikan instruksi atau mengawasi pelaksanaan tugas-tugas fungsional, tetapi lebih dari itu, ia menjadi cermin hidup dari nilai-nilai yang hendak ditanamkan kepada guru, staf, dan siswa.

Dalam konteks kepemimpinan demokratis-spiritualis, keteladanan menjadi kekuatan utama yang menyatukan visi kolektif, menumbuhkan semangat kerja yang partisipatif, dan membangun etos kerja yang bukan hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada makna, keikhlasan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Ketika kepala sekolah mampu memadukan sikap terbuka, adil, dan religius dalam tindakan nyata sehari-hari, maka budaya kerja yang tumbuh akan

mencerminkan keseimbangan antara profesionalitas dan spiritualitas. Pendapat M. Asrafil T. Haji Wenna, selaku guru SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari menjelaskan bahwa Kepala sekolah selalu hadir tepat waktu dan disiplin dalam setiap kegiatan. Hal ini menjadi contoh nyata bagi guru dan staf untuk bersikap profesional. Keteladanan ini menciptakan budaya kerja yang menghargai waktu. Seluruh warga sekolah mengikuti sikap positif ini tanpa paksaan. Nilai demokratis dan spiritual tampak dalam sikap konsisten kepala sekolah.

Windah Sri Handayani selaku guru SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari terkait keteladanan kepala sekolah dalam budaya kerja di sebuah lembaga pendidikan menjelaskan bahwa dalam menyampaikan arahan, kepala sekolah selalu menggunakan bahasa Beliau tidak pernah memarahi guru di depan umum, melainkan memberi nasihat. Sikap ini mengajarkan pentingnya etika komunikasi dalam lingkungan kerja. Guru pun meniru cara komunikasi yang lembut dan bermartabat. Itulah wujud keteladanan spiritual dalam membentuk budaya kerja positif.

Kepala sekolah menunjukkan sikap demokratis melalui keterbukaan dalam pengambilan keputusan. Setiap kebijakan sekolah dirancang melalui musyawarah bersama guru dan staf, dengan memperhatikan pendapat dan aspirasi mereka. Keteladanan dalam menghargai pendapat orang lain ini mendorong terciptanya suasana kerja yang inklusif dan partisipatif. Guru dan staf merasa dihargai, didengar, dan dilibatkan, sehingga tumbuh rasa memiliki terhadap tanggung jawab dan program sekolah. Maka dalam hal ini kepala sekolah SMP Islam Terpadu Insan Mulia menjelaskan bahwa setiap kebijakan yang diambil selalu didiskusikan bersama guru dan staf. Kepala sekolah tidak memaksakan kehendak, tetapi membuka ruang dialog. Keteladanan ini menciptakan suasana kerja yang terbuka dan demokratis. Guru dan staf merasa dihargai dan ikut bertanggung jawab. Budaya kerja pun terbentuk atas dasar kebersamaan dan musyawarah.

Juwariyah terkait Kepala sekolah menunjukkan sikap demokratis melalui keterbukaan dalam pengambilan keputusan serta keteladanan beliau, maka dalam hal beliau mengatakan bahwa kepala sekolah tidak segan turun langsung membantu kegiatan guru dan staf. Beliau ikut mengatur ruang kelas, menyiapkan acara, bahkan menyambut tamu. Sikap ini membentuk solidaritas dan semangat gotong royong di lingkungan sekolah. Keteladanan ini menghapus sekat antara atasan dan bawahan. Budaya kerja yang tumbuh adalah kerja sama, bukan perintah sepihak.

Kepala sekolah konsisten menanamkan nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan ibadah dalam menjalankan tugas. Beliau aktif menjadi teladan dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan memberikan tausiyah kepada guru dan siswa. Keteladanan ini tidak hanya menguatkan suasana religius di lingkungan sekolah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa bekerja sebagai pendidik adalah bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Dalam keseharian, kepala sekolah menunjukkan sikap rendah hati, disiplin, dan adil. Ia tidak segan membantu guru dalam tugas-tugas teknis, mendampingi kegiatan siswa, dan menyapa semua warga sekolah dengan ramah. Sifat-sifat ini menciptakan budaya kerja yang dilandasi kebersamaan, gotong royong, dan semangat melayani. Ketika kepala sekolah menjadi teladan dalam tindakan nyata, maka guru dan staf pun terdorong untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas kerja mereka. Bersamaan dengan hal itu, Andri A Saeful selaku pegawai tata usaha berpendapat terkait dalam memberikan motivasi kepada bawahannya dengan menjelaskan bahwa Kepala sekolah secara rutin memotivasi guru dengan nasihat

keagamaan. kepek mengingatkan pentingnya keikhlasan dan niat lillah dalam bekerja. Sikap ini menumbuhkan semangat pengabdian di kalangan guru dan staf. Budaya kerja menjadi lebih bermakna, bukan hanya sekadar menjalankan tugas. Spiritualitas dihidupkan melalui keteladanan tutur kata dan sikap.

Kepala sekolah secara konsisten menunjukkan kejujuran dan integritas tinggi. Ia tidak pilih kasih dalam menilai atau memberi tugas kepada guru. Sikap adil ini menjadi teladan dan menciptakan kepercayaan di lingkungan sekolah. Keteladanan ini menguatkan nilai-nilai demokratis dalam pengelolaan sekolah. Budaya kerja yang muncul adalah budaya yang bersih dan transparan.

Kepala sekolah di SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari tidak hanya berperan di lingkungan internal sekolah, tetapi juga menunjukkan kepedulian aktif terhadap masyarakat sekitar. Beliau sering terlibat dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, pemberian bantuan kepada kaum dhuafa, serta kegiatan dakwah di lingkungan sekitar sekolah. Tidak hanya melibatkan diri secara langsung, kepala sekolah juga secara konsisten mengajak para guru dan siswa untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Melalui arahan dan keteladanan ini, seluruh warga sekolah dilatih untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengabdian sosial dan nilai kemanusiaan yang tinggi.

Keteladanan kepala sekolah menjadi fondasi kuat dalam membentuk budaya kerja yang demokratis-spiritualis di SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari. Budaya kerja yang tercipta bukan semata-mata hasil aturan formal, tetapi tumbuh dari nilai-nilai luhur yang dicontohkan langsung oleh pemimpin. Dengan pendekatan ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi lingkungan kerja yang sehat, religius, dan penuh semangat kebersamaan.

Guru dan siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya berkontribusi untuk kebaikan bersama, baik di dalam maupun di luar sekolah. Sekolah tidak lagi sekadar menjadi institusi pendidikan formal, melainkan juga berfungsi sebagai pusat pembinaan karakter, akhlak, dan kepekaan sosial. Dalam lingkungan seperti ini, nilai-nilai demokratis seperti kebersamaan, musyawarah, dan keadilan berpadu harmonis dengan nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, kasih sayang, dan empati.

3. Dampak Kepemimpinan Demokrasi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam di SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari

Dampak kepemimpinan Kepala sekolah di SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari menerapkan pendekatan kepemimpinan demokratis-spiritualis sebagai strategi utama dalam meningkatkan kinerja guru. Pendekatan ini menempatkan guru bukan sekadar pelaksana kebijakan, tetapi sebagai mitra yang dihargai, didengarkan, dan didukung secara emosional maupun spiritual. Kepala sekolah membuka ruang dialog yang luas melalui rapat koordinasi rutin, forum musyawarah, dan diskusi personal untuk mendengarkan kendala serta masukan dari guru. Dengan menciptakan suasana yang terbuka dan partisipatif, guru menjadi lebih percaya diri, merasa memiliki, dan termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dampak Kepemimpinan demokratis-spiritualis yang diterapkan oleh kepala sekolah di SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari berdampak besar terhadap guru, khususnya dalam meningkatkan rasa tanggung jawab, loyalitas, dan semangat kerja. Gaya kepemimpinan yang terbuka dan mengedepankan musyawarah membuat guru merasa dihargai dan dilibatkan dalam berbagai pengambilan keputusan. Selain

itu, pendekatan spiritualis yang menekankan nilai keikhlasan, amanah, dan keteladanan menjadikan guru tidak hanya menjalankan tugas secara administratif, tetapi juga menjalani profesinya sebagai bentuk pengabdian dan ibadah. Hal ini mendorong peningkatan profesionalisme dan kualitas pembelajaran.

Dampak Bagi siswa, kepemimpinan demokratis-spiritualis menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, aman, dan penuh nilai-nilai Islami. Kepala sekolah yang bersikap adil, terbuka, dan menjadi teladan dalam akhlak Islam mampu menanamkan budaya positif di kalangan siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar karena mereka tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga dibimbing dalam pembentukan karakter. Kegiatan keagamaan dan pembiasaan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Maka waka kurikulum berpendapat terkait strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan profesionalitas guru.

Dampak Kepimpinan Kepala sekolah melibatkan guru dalam proses perencanaan program sekolah. Guru diberi kesempatan menyampaikan ide dan kritik secara terbuka. Pendekatan ini membuat guru merasa dihargai dan didengar. Mereka menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Demokrasi mendorong keterlibatan aktif dan rasa memiliki bersama. Maka kepala sekolah SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari juga berpendapat terkait Dampak Kepimpinan dalam peningkatan lembaga Pendidikan Islam berpendapat bahwa Nilai spiritual seperti keikhlasan dan tanggung jawab selalu ditanamkan. Kepala sekolah memberikan tausiyah dan motivasi keagamaan secara rutin. Guru didorong untuk bekerja bukan hanya karena kewajiban, tapi karena ibadah. Hal ini meningkatkan semangat kerja dan kualitas pelayanan pendidikan. Kepemimpinan spiritual membentuk karakter kerja yang tulus dan sabar.

Hal senada dengan pendapat di atas terkait Dampak kepemimpinan demokratis-spiritualis Kepala Sekolah dalam peningkatan lembaga Pendidikan Islam dengan Arif Ardianto, menjelaskan bahwa program mentoring antar guru diterapkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Guru senior mendampingi guru muda dalam proses belajar mengajar. Kepala sekolah mengawasi dengan pendekatan persuasif, bukan menekan. Kerja sama antar guru terjalin dalam suasana kekeluargaan yang erat. Nilai demokratis tampak dalam pola komunikasi yang sejajar dan saling menghargai.

Dampak kepemimpinan demokratis-spiritualis Kepala sekolah di SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari menerapkan prinsip demokratis dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dengan memberikan kepercayaan penuh kepada guru sebagai pelaksana. Dalam hal ini, guru tidak hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga dilibatkan dalam perencanaan, evaluasi, dan pengambilan keputusan terkait program kegiatan. Keterlibatan aktif guru dalam aktivitas sekolah ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi terhadap keberhasilan program, karena mereka merasa dipercaya dan diberdayakan secara nyata.

Menurut kepala sekolah Makrup terkait kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berjalan lancar, tetapi juga menjadi media efektif dalam membentuk karakter siswa. Setiap guru diberi tanggung jawab memimpin kegiatan ekstrakurikuler. Kepala sekolah memberikan kepercayaan penuh dalam pelaksanaannya. Guru merasa dilibatkan dan diberdayakan dalam berbagai aktivitas sekolah. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja. Demokrasi membangun semangat profesionalisme dan kepercayaan diri.

Salah satu strategi utama kepala sekolah adalah melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam hal kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan pengembangan profesional. Dengan memberikan ruang partisipasi kepada guru, kepala sekolah membangun rasa memiliki (sense of belonging) yang tinggi. Guru merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk melaksanakan tugasnya dengan optimal karena merasa menjadi bagian penting dalam arah kebijakan sekolah. Kepemimpinan spiritualis tercermin dalam sikap kepala sekolah yang menanamkan nilai-nilai Islami, seperti keikhlasan, kesabaran, dan kejujuran dalam menjalankan tugas. Kepala sekolah menjadi teladan dalam hal ibadah, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Keteladanan ini memberikan pengaruh kuat pada guru untuk meniru nilai-nilai positif tersebut dalam aktivitas mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Maka kepala sekolah SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari menjelaskan bahwa kegiatan pembinaan rohani diadakan secara rutin untuk guru. Kepala sekolah menjadi teladan dalam aktivitas keagamaan tersebut. Nilai-nilai spiritual ditanamkan dalam setiap kebijakan dan arahan. Guru menjadi lebih sadar akan tanggung jawab moralnya sebagai pendidik. Kepemimpinan spiritual memperkuat integritas dan dedikasi guru.

Dampak kepemimpinan demokratis-spiritualis Kepala Sekolah juga menerapkan strategi membangun hubungan interpersonal yang baik dengan para guru. Dengan pendekatan ini, guru merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga menciptakan suasana kerja yang kondusif dan kolaboratif. Strategi lain yang digunakan adalah memberikan apresiasi atas kinerja guru. Kepala sekolah secara rutin memberikan penghargaan baik secara formal maupun informal, seperti ucapan terima kasih, sertifikat penghargaan, hingga rekomendasi untuk pelatihan profesional. Tindakan ini meningkatkan semangat guru untuk bekerja lebih baik dan menunjukkan loyalitas yang tinggi terhadap lembaga.

Dampak kepemimpinan demokratis-spiritualis Kepala Sekolah Di SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari, kepala sekolah membuka ruang konsultasi pribadi bagi setiap guru sebagai bentuk kepedulian dan pendekatan personal. Melalui forum ini, guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan persoalan, baik yang berkaitan dengan pekerjaan maupun masalah pribadi. Kepala sekolah menyikapi setiap curahan hati dengan empati, doa, dan dukungan moral, bukan dengan tekanan. Hal ini menciptakan suasana psikologis yang sehat, di mana guru merasa aman dan diperhatikan secara utuh. Berdasarkan penjelasan dari Sumaryam selaku guru SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari menjelaskan bahwa kepala sekolah membuka ruang konsultasi pribadi bagi setiap guru. Masalah pribadi atau pekerjaan ditangani dengan empati dan doa. Tidak ada tekanan, melainkan dukungan spiritual dan moral. Guru merasa diperhatikan, bukan hanya sebagai pekerja, tetapi juga sebagai manusia. Pendekatan ini membangun loyalitas dan kedekatan emosional dengan pimpinan.

Berdasarkan observasi langsung di SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari, jelas bahwa Dampak gaya kepemimpinan demokratis-spiritualis kepala sekolah memberikan pengaruh positif terhadap suasana dan perkembangan lembaga pendidikan. Kepala sekolah terlihat aktif berinteraksi dengan guru dan staf, mendengarkan aspirasi mereka dalam forum rapat rutin, serta memberikan ruang partisipasi dalam pengambilan keputusan sekolah. Suasana kerja menjadi lebih terbuka dan harmonis, di mana guru merasa dihargai dan diberi kepercayaan untuk mengembangkan metode pembelajaran secara kreatif. Nilai-nilai spiritual seperti

keikhlasan, kedisiplinan, dan keteladanan juga terlihat ditanamkan secara nyata oleh kepala sekolah dalam keseharian, yang berdampak pada meningkatnya semangat kerja dan etos pengabdian para guru.

Di sisi siswa, Dampak kepemimpinan ini dalam pembiasaan nilai-nilai religius dan peningkatan motivasi belajar. Kegiatan seperti tadarus pagi, shalat dhuha berjamaah, dan program mentoring karakter berjalan dengan baik dan mendapat antusias tinggi dari siswa. Lingkungan sekolah terasa nyaman, tertib, dan penuh semangat kekeluargaan. Kepala sekolah juga terlihat dekat dengan siswa, sering memberikan nasihat secara langsung dengan pendekatan yang lembut namun mendidik. Dari pengamatan ini, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan demokratis-spiritualis tidak hanya memperkuat manajemen internal sekolah, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang kondusif dan berdampak nyata pada peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan.

Kesimpulan

Kepala sekolah SMP Islam Terpadu Insan Mulia menerapkan kepemimpinan demokratis dengan melibatkan guru dan staf dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah terbuka dan rapat rutin. Setiap kebijakan disosialisasikan secara transparan kepada semua pihak, termasuk komite dan orang tua, sehingga tercipta komunikasi yang sehat dan partisipatif.

Strategi Kepemimpinan spiritual juga menjadi landasan utama, dengan menanamkan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan ketakwaan dalam setiap aspek pengelolaan sekolah. Kepala sekolah menjadi teladan dalam kedisiplinan, ibadah, dan akhlak, serta aktif dalam kegiatan mentoring ruhani dan bimbingan keagamaan yang membina guru dan siswa secara langsung.

Dengan pendekatan yang demokratis dan spiritualis ini, kepala sekolah menjadikan SMP Islam Terpadu Insan Mulia sebagai pusat pendidikan dan dakwah yang membentuk karakter religius, memperkuat budaya kerja kolaboratif, serta menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh untuk mencetak generasi yang cerdas, santun, dan berakhlak mulia.

Peran keteladanan kepala sekolah dalam membangun budaya kerja yang demokratis-spiritualis di SMP Islam Terpadu Insan Mulia Manokwari tercermin melalui sikap disiplin, komunikasi santun, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas spiritual dan sosial. Keteladanan dalam kedisiplinan dan ketepatan waktu mendorong guru dan staf untuk bekerja secara profesional dan penuh tanggung jawab. Komunikasi yang lembut dan tidak konfrontatif menumbuhkan budaya saling menghargai, sementara partisipasi aktif kepala sekolah dalam kegiatan ibadah dan tausiyah memperkuat atmosfer religius dalam lingkungan kerja.

Dampak Kepemimpinan demokratis-spiritualis kepala sekolah berdampak besar dalam menciptakan suasana sekolah yang partisipatif dan penuh nilai. Kepala sekolah yang mengedepankan musyawarah dan memberikan ruang bagi partisipasi guru maupun siswa, mampu menumbuhkan semangat, kreativitas, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, ukhuwah, dan kasih sayang turut terinternalisasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari, membentuk budaya kerja yang disiplin, harmonis, dan saling menghargai. Kepemimpinan yang terbuka dan komunikatif juga mendorong munculnya kolaborasi dalam menyukseskan program keislaman seperti mentoring karakter, kajian rutin, dan kegiatan sosial.

Dampak Kepemimpinan kepala sekolah yaitu teladan dan pembinaan

Kebiasaan aktivitas sehari-hari oleh kepala sekolah mampu menanamkan karakter akhlakul karimah secara konsisten kepada siswa, terutama melalui kegiatan-kegiatan spiritual seperti salat berjamaah dan pembiasaan ibadah harian. Gaya kepemimpinan spiritual ini menciptakan kepala sekolah yang empatik dan peka terhadap persoalan guru, siswa, maupun orang tua, sehingga terbangun lingkungan yang kondusif, penuh kepercayaan, dan terbuka terhadap inovasi. Dalam atmosfer seperti ini, proses pembelajaran tidak hanya menjadi kegiatan akademik, tetapi juga sarana pembentukan karakter Islami secara menyeluruh.

Saran

1. Diharapkan Kepala sekolah diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan gaya kepemimpinan demokratis-spiritualis, khususnya dalam membangun komunikasi terbuka, pengambilan keputusan secara musyawarah, dan keteladanan dalam aspek spiritual serta moral. Kepala sekolah juga perlu secara konsisten memberikan apresiasi dan ruang konsultasi pribadi bagi guru, agar kinerja mereka terus meningkat secara profesional dan emosional.
2. Guru diharapkan mampu menangkap nilai-nilai demokratis dan spiritual yang diteladankan kepala sekolah, serta menerapkannya dalam praktik pengajaran dan interaksi sehari-hari. Guru juga dianjurkan untuk terus mengembangkan kompetensi diri, baik dari aspek pedagogis maupun spiritual, agar mampu menjadi pendidik yang utuh dan inspiratif.

Referensi

- Abdul Hakim, (2014), *Dinamika Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi* Semarang: EF Press Digimedia.
- Astuti. 2020. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Dan Motivasi Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMPN 4 Bolo Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2019/2020*. Thesis: (Mataram: UIN Mataram.
- Barnawi Dan Muhammad Arifin. 2012. *Instrumen Pembinaan, Peningkatan Dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Cet I: Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Bungin. 2011. *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Agama Republik Indonesia, (2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Diponegoro: Bandung.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- E. Mulyasa, (2018), *Menjadi kepala sekolah profesional*, PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- E. Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru Dan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Fatah, Nanan, (2006), *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gary Dessler, (2010), *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: PT Indeks.
- Ismail. 2018. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Peningkatan lembaga Pendidikan Islam Di SD Negeri 30 Nitu Kota Bima*. Skripsi. Makassar: Uin Alauddin Makassar.
- John W. Creswell, (2015), *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartini kartono, (2009) *Pemimpin dan Kepemimpinan* Pt. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- L.J. Moleong.2002. *Metodologi Peneitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Louis W Fry, (2003) "Toward a Theory of Spiritual Leadership". *The Leadership Quarterly*.
- Makmur dan suparman, (2015) *Manajemen Pendidikan berbasis Madrasah*, PT. Aksara Timur Bandung.
- Malayu S.P. Hasibuan, (2016), *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurul Ulfiatin dan Teguh Triwiyanto, (2011), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta Erlangga.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sadil Samsudin, 2006, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sedarmayanti, 2009, *Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja*, Bandung: Mandar Maju.
- Sugeng Listyo Prabowo. 2008. *Manajemen Mutu Sekolah/Madrasah*. Malang: UIN MalangPress.
- Sugiono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Tobroni, *Perilaku Kepemimpinan Spiritual dalam Mengembangkan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran, kasus lima pemimpin di kota Ngalam*, laporan ilmiah, disertasi tidak diterbitkan.
- Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, (2012) *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wahab, Abdu Azisl, (2008) *Anatomi Organisasi Dan Kepemimpinan Pendidikan (Telaah Terhadap Organisasi Dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan)*, Bandung: Alfabeta.
- Wahjosumidjo, (2008) *Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, PT. Rajawali Pres Jakarta.
- Winardi, (2000) *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.